

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah suatu faktor yang penting bagi perkembangan hidup manusia sebagai makhluk sosial. Tanpa mengadakan komunikasi, individu manusia tidak mungkin dapat berkembang dengan normal dalam lingkungan sosialnya, oleh karena tak ada individu manusia yang hidup berkembang dengan tanpa berkomunikasi dengan manusia lainnya.¹

Proses komunikasi ditinjau dari peranan manusia dalam hal memberikan interpretasi (penafsiran) terhadap lambang-lambang tertentu (*message* = pesan). Pesan-pesan disampaikan (*encode*) kepada komunikan (dalam bahasa dakwah disebut *mad'u*) untuk kemudian ditafsirkan (*interpret*) dan selanjutnya disampaikan kembali kepada pihak komunikator, dalam bentuk pesan-pesan baik berupa *feedback* atau respons tertentu sebagai efek dari pesan yang dikomunikasikan.²

Terkait dengan fungsi-fungsi komunikasi tersebut, dalam komunikasi dakwah pada dasarnya tidak hanya berkisar pada “*how to communicates*” saja, akan tetapi yang terpenting adalah “*how to communicate*” agar menjadi perubahan sikap (*attitude*), pandangan (*opinion*) dan perilaku (*behavioral*) pada pihak sasaran komunikasi dakwah (*mad'u*), apakah *mad'u* tersebut seorang individu (mikro), kelompok (meso) atau masyarakat keseluruhan (makro). Perubahan-perubahan sebagai dampak komunikasi yang dilancarkan komunikator itu dapat terjadi karena kesadaran secara rasional.³

Dalam setiap kegiatan bimbingan konseling salah satu cara untuk mengetahui harapan dan keinginan konseli

¹ Arifin, *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 71.

² Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 226.

³ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 37.

adalah dengan cara komunikasi verbal. Seorang konselor harus trampil berkomunikasi secara verbal dan memahami apa yang disampaikan oleh klien. Seorang konselor harus memiliki kemampuan menyampaikan sesuatu pesan yang mudah diterima dan dipahami oleh konseli.⁴

2. Tujuan Komunikasi Dakwah

Tujuan komunikasi dibagi menjadi dua kategori besar. *Pertama*, tujuan komunikasi adalah untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan manusia untuk memberi makan dan pakaian pada diri sendiri, memuaskan kepenasaran pada diri manusia akan lingkungan dan menikmati hidup. *Kedua*, tujuan komunikasi adalah menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Dengan demikian, memiliki fungsi isi, yang melibatkan pertukaran informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas dan fungsi hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana kita dengan orang lain. Sedangkan secara khusus, tujuan dakwah itu dapat dibedakan menjadi beberapa segi, yaitu sebagai berikut:⁵

a. Dari Segi Mitra Dakwah

- 1) Tujuan perseorangan yaitu terbentuknya pribadi muslim dengan iman yang kuat, berperilaku sesuai dengan hukum-hukum Allah SWT dan berakhlak karimah.
- 2) Tujuan untuk keluarga, yaitu terbentuknya keluarga bahagia, penuh ketenteraman dan cinta kasih antara anggota keluarga.
- 3) Tujuan untuk masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat sejahtera yang penuh dengan suasana keislaman.
- 4) Tujuan umat manusia di seluruh dunia, yaitu terbentuknya masyarakat dunia yang penuh dengan kedamaian dan ketenangan dengan tegaknya keadilan, persamaan hak dan kewajiban, tidak

⁴ Saliyo, *Bimbingan Konseling Spiritual Sufi dalam Psikologi Positif* (Yogyakarta: Best Publisher, 2017), 19.

⁵ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 38-39.

adanya diskriminasi dan eksploitasi dan saling tolong menolong dan menghormati.

b. Dari Segi Pesan

- 1) Tujuan akidah yaitu tertanamnya akidah yang mantap di setiap hati manusia sehingga keyakinan tentang ajaran-ajaran Islam tidak lagi dicampuri dengan rasa keraguan.
- 2) Tujuan hukum yaitu terbentuknya pribadi muslim yang luhur dengan sifat-sifat yang terpuji dan bersih dari sifat tercela.

3. Peran Komunikasi Dakwah

Setelah mengetahui tujuan dari komunikasi dakwah, selanjutnya mengetahui tentang peran komunikasi dalam dakwah. Setidaknya ada beberapa peran komunikasi dalam dakwah di antaranya adalah:⁶

- a. Komunikasi dapat menciptakan iklim bagi perubahan dengan memasukkan nilai-nilai persuasif Islam, sikap mental Islam dan bentuk perilaku Islam.
- b. Komunikasi dapat mengajarkan keterampilan-keterampilan pendidikan Islam.
- c. Media massa dapat bertindak sebagai pengganda sumber-sumber daya pengetahuan.
- d. Media massa dapat mengantarkan pengalaman-pengalaman yang dialami diri sendiri sehingga mengurangi biaya psikis dan ekonomis untuk menciptakan kepribadian Islami (*amar ma'ruf nahi munkar*).
- e. Komunikasi dapat meningkatkan apresiasi yang merupakan perangsang untuk bertindak secara riil.
- f. Komunikasi dapat membantu masyarakat menemukan Islam dan tentang pengetahuan Islam dalam mengatasi perubahan.
- g. Komunikasi dapat membuat orang lebih condong untuk berpartisipasi dalam membuat keputusan di tengah kehidupan masyarakat.

⁶ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 40-41.

- h. Komunikasi dapat mengubah struktur kekuasaan masyarakat pada masyarakat yang awam kemasyarakatan yang memiliki pengetahuan dan wawasan kepada massa.
- i. Komunikasi dapat menciptakan umat menjadi loyal terhadap Islam.
- j. Komunikasi memudahkan perencanaan dan implementasi program dan strategi dakwah.
- k. Komunikasi dapat membuat dakwah menjadi proses yang berlangsung secara mandiri (*self perpetuating*).

4. Unsur-Unsur Komunikasi dalam Dakwah Islamiah

Apabila diperhatikan secara sekasama dalam proses dakwah Islamiah akan tampak keterlibatan unsur-unsur yang terdiri dari sumber komunikasi, komunikator, pesan komunikasi, media, komunikan, tujuan dan akibat.⁷

a. Sumber Komunikasi

Situasi dan kondisi yang dihadapi para juru dakwah masa kini jelas menunjukkan adanya sumber komunikasi dalam kegiatan dakwah tersebut, dan tentu selalu ada. Atas sumber komunikasi tersebut, para dai menanggapinya dengan berpedoman pada ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, kemudian atas inisiatifnya dibuatlah "pesan dakwah" yang disampaikan kepada semua umat di muka bumi ini.

b. Komunikator (Dai)

Karena para dai tadi berinisiatif untuk menyampaikan pesan dakwahnya, maka dari kaca mata komunikasi, para dai tersebut merupakan komunikator dalam kegiatan dakwahnya. Dalam hal ini, komunikator pada kegiatan dakwah disebut dai, karena khusus memiliki kriteria dan persyaratan tertentu.

c. Pesan Komunikasi

Pesan komunikasi dalam kegiatan dakwah sudah jelas merupakan ajaran Islam, baik berupa akidah, ibadah, muamalah dan akhlak yang diajarkan Allah dalam Al-Qur'an melalui Rasul-Nya. Ajaran

⁷ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 19-23.

tersebut tidak hanya terbatas pada teori saja, melainkan juga berupa perbuatan para juru dakwah sendiri (dalam mengamalkan ajaran Islam), sehingga dikenal pula dalam pelaksanaan dakwahnya jenis *dakwah bilhal*.

d. Media Komunikasi

Karena sifatnya netral, media komunikasi apapun, baik antarpersonal maupun massa, bisa dipakai untuk menyampaikan pesan dakwah itu tadi. Bahkan lebih luas lagi seperti mimbar khutbah atau ceramah, tulisan atau buku-buku, seni bahasa dan seni suara bisa dijadikan media untuk mengomunikasikan pesan dakwah.

e. Komunikasi (*Mad'u*)

Komunikasi adalah pihak yang didatangi pesan komunikasi atau pihak yang menerima pesan komunikasi sebagai sasaran komunikasi untuk tujuan tertentu. Dalam hal ini, pihak penerima pesan komunikasi adalah semua orang yang dijadikan sasaran oleh komunikator, sasaran penyampaian pesan komunikasinya.

f. Tujuan

Tujuan komunikasi dalam dakwah digariskan sebagai titik tuju dakwah Islamiah yaitu memberi pengertian kepada umat manusia agar mengambil segala ajaran Allah yang terkandung dalam *Al-Quranul Al-Karim* menjadi jalan hidupnya.

g. Akibat

Sebenarnya akibat yang diinginkan dalam dakwah Islamiah itu adalah terwujudnya umat yang berjalan di atas jalan Allah ke arah yang Islami, seperti dikemukakan tadi. Namun atas pengaruh waktu dan tempat, serta strategi yang digunakan para dai, belum tentu tujuan tadi itu bisa tercapai.

Dalam perspektif komunikasi, memang akibat-akibat tersebut merupakan perubahan sikap, sifat, pendapat dan perilaku, namun khusus dalam konteks dakwah Islamiah dimaksud, ternyata ada yang sesuai dengan tujuan yang telah digariskan, baik oleh para dai maupun oleh Allah melalui Kitab-Nya dan ada juga yang tidak sesuai.

B. Bimbingan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Konseling merupakan bantuan yang diberikan secara individual ataupun kelompok. Pemberian bantuan tersebut dapat berupa intervensi ataupun pencegahan. Di antara layanan konseling pertama adalah merespon emosi, sosial, intelektual, akademik dan pengembangan karir yang tepat. Kedua menyediakan lingkungan yang kondusif untuk mengeksplorasi diri untuk mengembangkan potensi diri yang unik secara sadar dalam proses konseling. Ketiga untuk mempromosikan baik secara personal ataupun sosial dengan tepat. Keempat membantu siswa melalui keluarganya dan komunitasnya dalam hal kepercayaan diri, rasa tanggungjawab dan ketrampilan memberikan keputusan serta hubungan sosial. Kelima mendukung kemajuan akademik melalui variasi intervensi. Intervensi tersebut bisa dalam bentuk pengukuran dan membantu rencana pengembangan pendidikan serta ketrampilan organisasi.⁸

Bimbingan konseling merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dengan segala jenjang perkembangannya untuk mencapai perkembangan yang lebih baik. Bimbingan konseling diberikan bukan karena ada masalah saja yang dihadapi oleh seseorang. Bimbingan konseling merupakan pengembangan potensi yang dimiliki oleh seseorang untuk berkembang yang lebih maju dan positif.

Masuknya isu religius dan spiritual dalam bimbingan dan konseling terkadang menjadi resistensi bagi masyarakat yang memandang kurang baik. Bagaimanapun tema agama ataupun spiritual memasuki dalam bidang ilmu bimbingan konseling merupakan hal yang penting sebagai sarana kerja bimbingan konseling. Bahkan agama dan spiritual dapat menjadi sarana terapis. Kerja bimbingan dan konseling dengan memasukkan tema-tema agama akan

⁸ Saliyo, *Bimbingan Konseling Spiritual Sufi dalam Psikologi Positif* (Yogyakarta: Best Publisher, 2017), 34.

mempermudah kerja bimbingan konseling dan sebagai sarana terapi yang lebih efektif.⁹

Istilah religius dan spiritual dengan istilah yang saling digunakan dengan makna yang sama. Namun spiritual ataupun religius berkaitan dengan bimbingan konseling para konselor memberikan makna yang berbeda-beda. Agama merupakan organisasi, sistem keyakinan yang terinstitusi dengan membuat kelompok untuk melaksanakan ibadah dengan membaca kitab suci, nyanyi-nyanyian, bersemedi dan (berdzikir) dalam agama Islam.¹⁰

Sisi lain definisi spiritual berbeda dengan agama. Spiritual merupakan keyakinan yang personal dan suci. Hal-hal yang terkait dengan spiritual di antaranya adalah nilai, keyakinan, misi, kesadaran, subjektifitas, rasa dari tujuan yang dimiliki oleh seseorang dan sesuatu yang dimiliki makna bagi orang tersebut hubungannya dengan Tuhan. Spiritual juga berkaitan dengan rasa berdasarkan nilai-nilai etika dan filsafat yang standar yang menjadi acuan dalam perilaku kehidupan dalam suatu kelompok. Mungkinkah seseorang yang menganut suatu agama tanpa spiritual. Begitu juga sebaliknya mungkinkah seseorang yang menganut kepercayaan spiritual tanpa agama. Gambaran demikian menunjukkan spiritual dapat menjadi keyakinan terhadap Tuhan ataupun dengan agama secara formal.

Konseling yang menggunakan agama ataupun spiritual sebagai dasar hubungan antara klien dan konselor dalam bekerja dapat dijadikan sebagai nilai-nilai dasar perkembangan klien yang lebih baik. Bahkan ajaran-ajaran dalam agama ataupun spiritual yang diyakininya akan dapat menjadi bahan dukungan dalam kehidupan klien yang lebih baik. Agama dan spiritual sekarang menjadi pendukung yang positif dalam berinteraksi dengan sesama teman. Agama dapat dikenalkan kembali pada klien untuk

⁹ Saliyo, *Bimbingan Konseling Spiritual Sufi dalam Psikologi Positif* (Yogyakarta: Best Publisher, 2017), 34.

¹⁰ Saliyo, *Bimbingan Konseling Spiritual Sufi dalam Psikologi Positif* (Yogyakarta: Best Publisher, 2017), 36.

menjadikan kehidupan yang positif dan lebih baik dan sehat.¹¹

2. Langkah Program Bimbingan Konseling Islam

Komponen-komponen spiritual akan lebih tertata dan dapat berjalan lancar dengan baik apabila dibuat program dalam melaksanakan bimbingan konseling spiritual Islam. Hal yang lebih awal yang diperhatikan dalam memulai membuat program bimbingan konseling spiritual adalah memastikan tujuan program secara tepat, berkeadilan, efisien, efektif, melalui perencanaan, pengukuran dan evaluasi. Ada tujuh langkah untuk memulai membuat program bimbingan konseling spiritual adalah sebagai berikut.¹²

- a. Pertama menetapkan panitia penasehat program. Panitia ini beranggotakan konselor, pendidik, administrator, orang tua, murid dan masyarakat atau komite sekolah. Tanggungjawab dari panitia penasehat di antaranya adalah: 1) mempromosikan nilai-nilai program; 2) mengukur kebutuhan pelaksanaan program; 3) mengidentifikasi sumber daya dan kebutuhan; 4) mendefinisikan skala prioritas dan harapan dari program; 5) mempromosikan kesadaran dari pelaksanaan program; 6) mendefinisikan strategi menetapkan dan mengembangkan program; 7) menjaga pelaksanaan program secara terus menerus dan memberikan evaluasi.
- b. Kedua mengukur kebutuhan program. Pentingnya kegiatan ini adalah sebagai sumber informasi dalam rangka mendesain secara langsung program bimbingan konseling spiritual. Semua data didapatkan dari survei. Selanjutnya di analisis dan dievaluasi oleh panitia penasehat program. Program tersebut diprioritaskan untuk siswa, guru dan orang tua. Tiga prioritas tersebut di rangking oleh panitia penasehat untuk menentukan kegiatan yang lebih awal dilakukan dan diakhirkan.

¹¹ Saliyo, *Bimbingan Konseling Spiritual Sufi dalam Psikologi Positif* (Yogyakarta: Best Publisher, 2017), 38.

¹² Saliyo, *Bimbingan Konseling Spiritual Sufi dalam Psikologi Positif* (Yogyakarta: Best Publisher, 2017), 55-58.

- c. Ketiga menentukan sumber. Suatu kejadian sebaiknya telah teridentifikasi. Hal tersebut perlu karena untuk di dukung ataupun diberikan layanan agar bisa berkembang secara optimal apabila baik dan dapat dicegah apabila jelek. Di antara sumber-sumber yang mendukung layanan yang ada meliputi: 1) identifikasi sumber daya manusia (staf, anggota komunitas, agen dan relawan); 2) identifikasi materi meliputi program, audiovisual, literatur, perangkat lunak dan perangkat keras komputer); 3) dukungan keuangan meliputi anggaran belanja dan pengumpulan dana dan bantuan; 4) tersedianya waktu untuk merencanakan dan evaluasi, persiapan materi dan penelitian; 5) sumber komunitas meliputi ketersediaan dan masuknya layanan dan program; 6) ketersediaan fasilitas sekolah meliputi ketersediaan ruang pengajaran, ruang meeting dan ruang aktivitas konseling.
- d. Keempat harapan dari hasil program bimbingan konseling spiritual dengan jelas teridentifikasi. Selanjutnya seorang konselor melayani, memantau, mengukur dan mengembangkan dari waktu ke waktu. Proses kegiatan mengidentifikasi kompetensi hasil dari siswa yang diharapkan harus dipromosikan. Di antaranya: 1) meningkatkan kesadaran klien tentang perbedaan kurikulum; 2) meningkatkan kesadaran klien dengan guru kelas/kelompok spiritual sebagai sebuah metode dan bagian dari kurikulum bimbingan konseling spiritual; 3) mengintegrasikan aktivitas bimbingan konseling spiritual religius pada program yang spesifik; 4) mengukur, mengobservasi dan mendemonstrasikan hasil dari program bimbingan konseling spiritual.
- e. Kelima mendefinisikan aktivitas program. Kebutuhan klien adalah diantarkan pada pemanfaatan potensi ataupun penyelesaian masalah secara mandiri dan dengan penuh kesadaran. Desain ini akan menentukan hasil dari prestasi klien. Beberapa pertanyaan yang perlu dijawab dalam mendesain aktivitas program bimbingan konseling spiritual: 1) aktivitas seperti apa yang dibutuhkan oleh siswa; 2) siapa yang akan menerima program (individual, kelompok kecil, atau

kelompok yang lebih luas); 3) siapa yang akan mengantarkan aktivitas program secara spesifik agar mampu menghasilkan sesuatu yang berprestasi (konselor, guru, orang tua, klien dan professional lainnya; 4) berapa lama kegiatan tersebut akan berlangsung; 5) sumber-sumber apa saja yang dibutuhkan; dan 6) bagaimana harapan hasil dari bimbingan konseling spiritual serta bagaimana evaluasinya.

- f. Keenam mengimplementasikan aktivitas program. Setelah mendefinisikan, mengimplementasikan dan mengambil tempat pelaksanaan program, maka tinggal meningkatkan dengan membingkai program dalam bentuk berbagai variasi. Aktivitas tersebut dapat dalam bentuk menengah, pendek ataupun dalam waktu durasi yang lama. Hal yang perlu diingat bahwa kebutuhan klien di tingkat lokal untuk diutamakan.
- g. Ketujuh evaluasi program. Tujuan dari evaluasi program bimbingan konseling spiritual ada dua hal. Pertama menentukan hasil dari aktivitas bimbingan konseling spiritual. Kedua kontribusi program bimbingan konseling spiritual pada klien, staf, orang tua, konselor dan anggota panitia penasehat.

C. Dakwah Islamiyah

1. Pengertian Dakwah Islamiyah (Dakwah Islam)

Secara bahasa, dakwah berasal dari kata (*da'a, yad'u, da'watan*) yang berarti memanggil, mengundang, minta tolong kepada, berdo'a, memohon, mengajak kepada sesuatu, mengubah dengan perkataan, perbuatan, dan amal. Arti-arti yang ada tersebut bersumber dari kata-kata dakwah yang ada didalam Al-Qur'an, bahkan Al-Qur'an menggunakan kata dakwah masih bersifat umum artinya dakwah bisa berarti mengajak kepada kebaikan. Dengan demikian, secara bahasa dakwah identik dengan komunikasi yang maknanya masih bersifat umum.

Dakwah Islamiyah merupakan kegiatan yang melibatkan unsur-unsur, sifat dan sasaran komunikasi. Bahkan teknik dakwah pun pada prinsipnya bercorak komunikasi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa

dakwah Islamiah itu pada prinsipnya merupakan “komunikasi yang Islami” atau dengan kata lain dakwah Islamiah merupakan ilmu pengetahuan yang berakar pada ilmu komunikasi dengan sifatnya yang Islami.¹³

Dakwah dalam kerangka proses komunikasi inilah yang di dalam berbagai istilah Islam disebut sebagai *tabligh*, yang menjadi inti dari komunikasi dakwah. *Tabligh* disini harus dipahami secara lebih luas. Sebab makna *tabligh* sebenarnya adalah proses penyampaian pesan keagamaan secara keseluruhan, bukan semata-mata pengajian umum sebagaimana selama ini dipahami.¹⁴

Secara istilah, para ahli memiliki tafsiran yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang mereka didalam memberikan pengertian dakwah. Berikut ini dikutip beberapa pendapat, diantaranya:

- a. M. Abu al-Fath al-Bayanuni, dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan Islam kepada manusia serta menerapkannya dalam kehidupan manusia.
- b. Taufik Al-Wa’I, dakwah adalah mengajak kepada pengesaan Allah dengan menyatakan dua kalimat syahadat dan mengikuti manhaj Allah di muka bumi baik perkataan maupun perbuatan, sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah, agar memperoleh agama yang diridha’inya dan manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- c. Al-Bahy al-Khuli, dakwah adalah mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun masyarakat.

Dari beberapa definisi diatas, terdapat tiga gagasan pokok berkenaan dengan pengertian dakwah Islam yaitu, dakwah merupakan proses kegiatan mengajak kepada jalan Allah, aktivitas mengajak tersebut bisa berbentuk *tabligh* (penyampaian), *taghyir* (perubahan, internalisasi dan pengembangan), dan *uswah* (keteladanan). Kedua, dakwah merupakan proses *persuasi* (memengaruhi), berbeda dengan pengertian yang pertama, memengaruhi tidak

¹³ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 13-14.

¹⁴ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 227.

hanya sekedar mengajak, melainkan membujuk agar objek yang dipengaruhi itu mau ikut dengan orang yang memengaruhi. Dalam hal ini, dakwah tidak diartikan sebagai proses memaksa, karena bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an "tidak ada paksaan dalam beragama" (QS Al-Baqarah [2]: 256). Untuk menghindari adanya proses pemaksaan, maka dakwah perlu menggunakan berbagai strategi dan kiat agar orang yang didakwahi tertarik dengan apa yang disampaikan. Ketiga, dakwah merupakan sebuah sistem yang utuh. Ketika seseorang melakukan dakwah paling tidak ada tiga sub sistem yang tidak bisa dipisahkan yaitu *da'i*, *mad'u*, dan pesan dakwah akan jauh lebih efektif manakala dakwah dilakukan dengan menggunakan metode media dan menyusun tujuan yang jelas. Oleh karena itu, keberhasilan dakwah tidak ditentukan oleh satu sub sistem saja, akan tetapi ada sub sistem-sub sistem lainnya yang mendukungnya. Paling tidak, ada tujuh sub sistem dalam mendukung proses keberhasilan dakwah yaitu : *da'i*, *mad'u*, materi, metode, media, evaluasi, dan faktor lingkungan.

Dengan mengetahui pengertian dakwah, maka dapat dirumuskan pengertian dakwah Islam yakni proses mengajak dan memengaruhi orang menuju jalan Allah yang dilakukan oleh umat Islam secara *sistematik*. Dari pengertian tersebut jelas menunjukkan bahwa kegiatan dakwah membutuhkan pengorganisasian yang *sistematik* dan modern serta dapat dikembangkan melalui kajian *epistemologinya* baik menyangkut strategi, prinsip dasar, metode, standar keberhasilan, dan evaluasi pelaksanaannya.¹⁵

Dakwah Islam memiliki peran untuk kebaikan pribadi dan masyarakat, dari ajaran amar ma'ruf dan nahi mungkar, mengajar serta menyampaikan dakwah bagi yang tidak mengetahuinya, menuntut ilmu adalah wajib dan mengajarnya adalah sadaqah dan meneliti adalah berjihad. Dakwah Islamiyah telah dikandung cara suksesnya dalam bentuk kesederhanaan dan mudah, ringan

¹⁵ Basit Abdul, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 43-46.

dan lunak, anak kecil cukup menghafal satu surat pendek, maka sebagai satu tanda telah mengenal hukum tentang aqidah, Firman Allah dalam surat Al-Ikhlâs 1-4.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝
وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya : “Katakanlah : Dialah Allah yang Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepadanya segala sesuatu, Dia tiada beranak dan tiada diperanakan, dan tidak seorang pun yang setara dengannya”. (Q.S. Al-Ikhlâs: 1-4).

Pukulan yang berat dihadapi Dakwah adalah keraguan dan kesangsian para pendakwah dalam misinya. Apabila pendakwah kehilangan kepercayaan dan keyakinan dengan Dakwah, maka hilanglah kehangatan serta kesanggupan untuk memberi petunjuk kepada orang lain, karena orang yang tidak memiliki tidak sanggup memberi. Al-Qur'an memberikan kita pelajaran hidup, dan menjelaskan bahwa penyakit yang paling susah menimpa pendakwah tersimpul dalam dua hal. Pertama yaitu lemah Iman dengan Allah dan yang kedua adalah perpecahan dan perselisihan.¹⁶

Dengan mengetahui hakikat dakwah, maka dapat dirumuskan pengertian dakwah Islam yakni proses mengajak dan memengaruhi orang menuju jalan Allah yang dilakukan oleh umat Islam secara sistemik. Dari pengertian tersebut jelas menunjukkan bahwa kegiatan dakwah membutuhkan pengorganisasian yang sistemik dan modern serta dapat dikembangkan melalui kajian epistemologinya baik menyangkut strategi, prinsip dasar, metode, standar keberhasilan dan evaluasi pelaksanaannya.¹⁷

¹⁶ Syihata Abdullah, *Da'wah Islamiyah* (Jakarta: Departemen Agama, 1978), 9-13.

¹⁷ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 46.

2. Landasan Normatif Dakwah Islamiyah

Seluruh umat Islam sepakat bahwa Al-Qur'an dan Al-Hadits, kedua-duanya merupakan pedoman bagi umat Islam, untuk menjalankan seluruh aktifitasnya sepanjang rentang kehidupannya. Bahkan, urusan yang bersifat privasi pun Al-Qur'an juga memberikan pedoman, untuk diikuti oleh umat Islam dengan tanpa paksaan agar hidupnya bahagia di dunia dan di akhirat.¹⁸ Allah berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا
 خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah: 208).¹⁹

Nabi sendiri juga mengatakan:

“Aku telah tinggalkan sesuatu bagi kalian semua, jika kalian mau berpegangan kepadanya dengan teguh, niscaya kalian tidak akan pernah tersesat selamanya. Sesuatu itu adalah berupa kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya”. (HR. Ibnu Majah).

Sebagai dasar pedoman dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan, maka sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran surat An-Nahl : 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ
 بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
 وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

¹⁸ Komarudin, Jauharotul Farida dan Abu Rokhmad, *Dakwah dan Konseling Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2016), 87.

¹⁹ Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 97.

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. An-Nahl: 125).²⁰

Manusia perlu mengenal dirinya sendiri dengan sebaik-baiknya. Dengan mengenal diri sendiri, maka manusia akan dapat bertindak dengan tepat sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya.²¹

Begitu pula dalam melaksanakan dakwah, umat Islam tidak dapat begitu saja melepaskan atau menghindarkan diri dari kedua sumber *naqliyah* di atas. Sumber Al-Qur’an tersebut memberikan sumber normatif ideal bagi pelaksanaan dakwah Islam, yakni berupa *elan vital* yang berupa petunjuk moral tentang bagaimana seharusnya dakwah Islam itu dilaksanakan dan diimplementasikan. Sumber Al-Hadits atau sunnah Rasulullah SAW merupakan sumber yang di dalamnya terdapat *uswah hasanah* langsung dari Rasulullah, seorang pembawa dan penerima ajaran Islam langsung dari sumber pertamanya yaitu Allah SWT. Melalui sunnah Rasul itulah umat Islam akan mendapatkan *tauladan-tauladan historis* tentang bagaimana dakwah Islam direalisasikan dan dijalankan.²²

Dengan memerhatikan ayat-ayat Al-Qur’an serta hadits tadi, melalui kacamata komunikasi, istilah dakwah Islamiyah dapat diartikan sebagai mengomunikasikan ajaran Islam, dalam arti mengajak dan memanggil umat manusia agar menganut ajaran Islam, memberi informasi mengenai

²⁰ Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 278.

²¹ Rizal Fakhmi Isfahani, “Peran Bimbingan Keagamaan Sebagai Terapi Perilaku Keagamaan Pegawai di RSUD. Qolbu Insan Mulia (QIM) Kab. Batang Jawa Tengah”, *Skripsi*, Bimbingan dan Penyuluhan Islam, UIN Walisongo, Semarang (2015):5.

²² Komarudin, Jauharotul Farida dan Abu Rokhmad, *Dakwah dan Konseling Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2016), 87-88.

amar makruf dan nahi munkar, agar dapat tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, serta terlaksana ketentuan Allah: “menyiksa orang yang menolak dan menganugerahi pahala bagi orang yang beriman pada pesan komunikasi (ajaran Islam) tersebut”.²³

3. Tujuan Dakwah

Secara umum tujuan dakwah adalah mengajak umat manusia kepada jalan yang benar dan diridhai Allah agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat. Tujuan umum tersebut perlu ditindaklanjuti dengan tujuan-tujuan yang lebih khusus baik pada level individu, kelompok maupun pada level masyarakat. Pada level individu tujuan dakwah adalah:²⁴

- a. Mengubah paradig berpikir seseorang tentang arti penting dan tujuan hidup yang sesungguhnya.
- b. Menginternalisasikan ajaran Islam dalam kehidupan seorang Muslim sehingga menjadi kekuatan batin yang dapat menggerakkan seseorang dalam melaksanakan ajaran Islam. Ajaran Islam tidak hanya sekadar wacana yang diperdebatkan, melainkan perlu diinternalisasikan dalam diri seorang pemeluk agama. Jika Islam mengajarkan pemeluk agama untuk membantu sesama manusia, maka seorang Muslim paling tidak di dalam dirinya muncul sikap simpati dan empati. Sikap itulah yang menjadi cikal bakal untuk melakukan tindakan *praxis* dalam membantu orang lain.
- c. Wujud dari internalisasi ajaran Islam, seorang Muslim memiliki kemauan untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain melakukan ibadah-ibadah yang bersifat ritual, umat Islam juga perlu melakukan ibadah-ibadah sosial sebagai wujud dari keimanan atau keyakinannya kepada Allah SWT.

²³ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 12.

²⁴ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 51-52.

4. Fungsi Dakwah

Setelah memahami tujuan dakwah, selanjutnya perlu memahami fungsi dakwah agar dakwah dapat dijalankan sesuai dengan petunjuk Allah dan mencontoh praktik dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah sebagai teladan dalam menjalankan ajaran Islam. Adapun fungsi dakwah dalam sistem Islam adalah sebagai berikut:²⁵

a. Mengesakan Tuhan Pencipta Alam Semesta

Fungsi utama dari dakwah Islam adalah memberikan penjelasan dan pemahaman kepada umat Islam agar menyembah kepada Allah SWT dan menolak berbagai ideologi, paham dan keyakinan hidup yang lainnya.

b. Mengubah Perilaku Manusia

Fungsi kedua dari dakwah Islam adalah mengubah perilaku manusia dari perilaku jahiliyah menuju perilaku yang Islami. Salah satu bagian dari ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, selain menganjurkan untuk melaksanakan dakwah (peringatan), juga mengajarkan supaya umatnya berperilaku yang baik, seperti tercantum dalam surat Al-Mudatsir (74) ayat 1-7:

يٰٓاَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ
 فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾ وَلَا تَمَنَّكَ تَسْتَكْبِرُ ﴿٦﴾
 وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

Artinya: “Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! dan Tuhanmu agungkanlah! dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan)

²⁵ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 55-58.

yang lebih banyak. dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah”.²⁶

- c. Membangun Peradaban Manusia yang Sesuai dengan Ajaran Islam

Jika ingin peradaban manusia maju dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, maka dakwah perlu mengisi kebudayaan yang ada pada masyarakat tersebut. Kebudayaan yang diciptakan manusia bisa jadi menyimpang dari nilai-nilai Islam.

- d. Menegakkan Kebaikan dan Mencegah Kemunkaran

Dalam proses penegakan amar ma'ruf nahi munkar (mengajak kebaikan dan mencegah kemunkaran) perlu diperhatikan rambu-rambu yang diajarkan oleh Islam yaitu dilakukan secara evolutif dan penuh kesabaran, dilakukan secara lemah lembut, memiliki dasar keilmuan yang kuat.

5. Metode Dakwah Islamiyah

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulai atas diri manusia.²⁷

Dari pedoman tersebut memberikan petunjuk pada kita bahwa pada prinsipnya metode da'wah bermacam-macam bergantung pada situasi dan kondisi komunikasi. Esensinya ada pada efektifitas dan efisiensi sampainya informasi pada komunikasi. Tidak terhadap semua komunikasi metode ceramah satu arah (*one way communication*) cocok dan tepat dan tidak semua metode cocok dan tepat untuk semua komunikasi.²⁸

²⁶ Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 521.

²⁷ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 243.

²⁸ Miss Patimoh Yeemayor, “Strategi Dakwah Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Anak Muda (Studi Kasus di Majelis Agama Islam Wilayah Pattani, Thailand)”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo, Semarang (2015):31.

Metode dakwah itu meliputi tiga cakupan yaitu:²⁹

a. Metode *bi al-Hikmah*

Sebagai metode dakwah, al-Hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan.

Ibnu Qoyim berpendapat bahwa pengertian hikmah yang paling tepat adalah seperti yang dikatakan oleh Mujahid dan Malik yang mendefinisikan bahwa hikmah adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengamalannya, ketepatan dalam perkataan dan pengamalannya. Hal ini tidak bisa dicapai kecuali dengan memahami Al-Qur'an dan mendalami syariat-syariat Islam serta hakikat iman.

b. Metode *Al-Mau'idza Al-Hasanah*

Mau'idzatul hasanah akan mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan; tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemahanlembutan dalam menasihati sering kali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman.

c. Metode *Al-Mujadalah*

Al-Mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.

²⁹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 243-255.

D. Perilaku Spiritual

1. Pengertian Perilaku Spiritual

Spiritual adalah sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan besar, merasakan nikmatnya ibadah (mistik), menemukan nilai-nilai keabadian, menemukan makna hidup dan keindahan, membangun keharmonisan dan keselarasan dengan semesta alam, menangkap sinyal dan pesan di balik fakta, menemukan pemahaman yang menyeluruh dan berhubungan dengan hal-hal yang gaib. *Spiritual* sebagai kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid, serta berprinsip “hanya kepada Allah”. Jadi, dari rumusan tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku *spiritual* merupakan suatu tingkah laku yang mencerminkan pola berpikir yang menyangkut suasana jiwa, hati dan batin untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam segala caranya untuk menempatkan diri dalam suatu objek yang hanya berprinsip kepada Allah SWT.³⁰

Spiritualitas mengacu kepada kepedulian antarsesama. Sisi-sisi spiritualitas itu digambarkan: “Berusaha untuk menyelesaikan permasalahan orang lain bukan saja merupakan kewajiban setiap orang; itu adalah salah satu kesenangan yang paling baik dan luhur dalam kehidupan. Jangkauan cinta seseorang harus sedemikian luas dan inklusif, sehingga harus ada ruang di dalamnya bagi setiap orang. Cinta semacam itu dapat membuat orang merasa, bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah indah dan cantik.”³¹

Moral dan religi merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa remaja. Sebagian orang berpendapat bahwa moral dan religi bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa ini sehingga ia tidak

³⁰ Nurun Na'imah, “Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku *Spiritual* Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Wanita di Rumah Tahanan Negara Klas 1 Surakarta Tahun 2016”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Surakarta (2017):25-26.

³¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 334.

melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat. Religi yaitu kepercayaan terhadap kekuasaan suatu zat yang mengatur alam semesta ini adalah sebagian dari moral, sebab dalam moral sebenarnya diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, serta perbuatan yang dinilai tidak baik sehingga perlu dihindari. Agama, mengatur juga tingkah laku baik-buruk, secara psikologis termasuk dalam moral. Hal lain yang termasuk dalam moral adalah sopan-santun, tata karma, dan norma-norma masyarakat lain.³²

Secara garis besarnya spiritualitas merupakan kehidupan rohani (spiritual) dan perwujudannya dalam cara berpikir, berdoa dan berkarya. Spiritualitas bukan agama, namun spiritualitas tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai keagamaan. Ada titik singgung antara spiritualitas dan agama.³³

Persepektif moral dalam Islam merupakan moral yang berdasarkan pada kepercayaan terhadap Tuhan dan kehidupan akhirat sesuai dengan konsep moral yang bersifat keagamaan yang ditentukan oleh bentuk gagasan manusia mengenai Tuhan dalam kehidupan. Adapun Moral dalam Islam adalah bersifat absolut dan universal. Kebenaran moral Islam bersifat mutlak, mempunyai wujud dan bentuk-bentuk tertentu. Moral dalam Islam adalah menjauhi dunia dan mengutamakan akhirat, dengan tujuan memanfaatkan hal-hal yang di dunia ini untuk kebahagiaan hidup kekal di akherat.

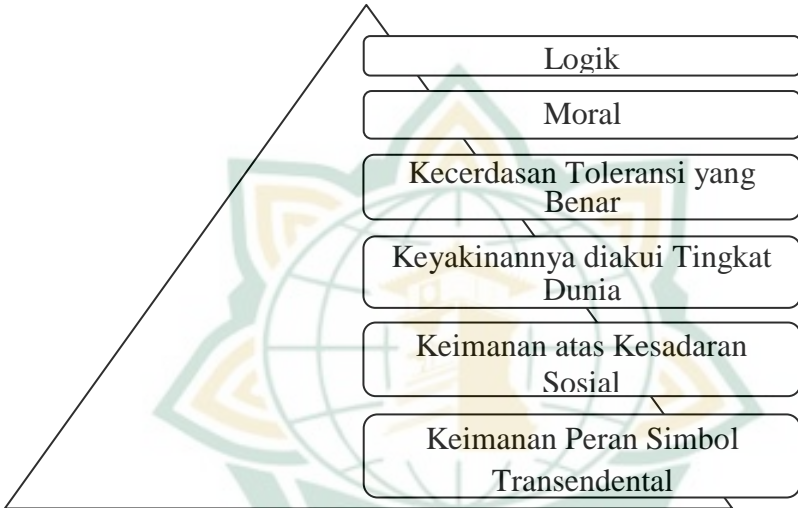
³² Sarlito Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 109.

³³ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 331.

2. Tahapan Perkembangan Perilaku Spiritual

Berkaitan dengan *faith* Flower bahwa ada tujuh struktur tahapan perkembangan keimanan seseorang. Tujuh struktur tahapan perkembangan keimanan tersebut adalah:³⁴

Gambar 2.1 Struktur Keimanan Seseorang dari Flower



- a. Pertama, bahwa keimanan memiliki sifat logik. Flower mengambil tahapan struktur perkembangan keimanan berdasarkan dari teori struktur perkembangan keimanan berdasarkan dari teori struktur perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget yaitu melangkah dari hal yang singkat dalam tahapan pre-logik menuju hal yang lebih luas yaitu abstrak. Selanjutnya adalah hipotesis yang logik. Langkah-langkah struktur kognitif Piaget tersebut seperti kurva ataupun pesawat yang terbang secepat kilat. Apabila keimanan diiringi dengan nalar yang logik, maka perkembangan keimanan seseorang akan melekat meningkat seperti pesawat terbang.
- b. Kedua, keimanan seseorang selalu berpijak pada alasan moral. Struktur yang kedua ini Flower berdasarkan teorinya Kohlberg tentang tahapan variasi perkembangan moral. Menurut Kohlberg bahwa

³⁴ Saliyo, *Bimbingan Konseling Spiritual Sufi dalam Psikologi Positif* (Yogyakarta: Best Publisher, 2017), 104-105.

- perkembangan moral bergerak dari identifikasi sesuatu hal yang salah dan diambil yang benar.
- c. Ketiga keimanan berdasarkan kecerdasan toleransi beberapa perspektif yang benar. Struktur yang ketiga ini berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Selman. Bahwa ada perbedaan dalam struktur ketiga. Perbedaannya hanya berdasarkan struktur antara bentuk tunggal dan jamak dari berbagai pandangan. Kelebihan struktur ketiga bahwa sesuatu hal dapat dilihat dari berbagai pandangan dan berbagai situasi.
 - d. Keempat bahwa struktur keimanan berdasarkan sesuatu yang telah dianut menjadi keimanan yang telah diakui dalam tingkat dunia.
 - e. Kelima, sesuatu hal yang diyakini (keimanan) memiliki pengakuan dari pemerintah setempat. Hal ini untuk mengetahui apakah sesuatu yang diyakini tersebut memiliki kebenaran secara lahir maupun batin.³⁵
 - f. Keenam, keimanan berdasarkan kesadaran sosial. Struktur keimanan ini berdasarkan pada inklusivitas anggota. Artinya, bahwa semua orang dapat meyakinkannya.
 - g. Ketujuh, keimanan memiliki peran-peran simbol yang diyakininya. Struktur ini lebih menjelaskan simbol apa yang digunakan dan bagaimana cara menggunakannya berkaitan dengan nilai-nilai transendental dan pengalaman keTuhanan.

3. Aspek Perubahan Perilaku Spiritual

Berdasarkan proses perubahan perilaku di atas, maka evaluasi terhadap penerimaan dakwah ditekankan untuk menjawab sejauh mana ketiga aspek perubahan tersebut, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek behavioral pada penerima dakwah.³⁶

a. Efek Kognitif

Setelah menerima pesan dakwah, mitra dakwah akan menyerap isi dakwah tersebut melalui proses

³⁵ Saliyo, *Bimbingan Konseling Spiritual Sufi dalam Psikologi Positif* (Yogyakarta: Best Publisher, 2017), 104-105.

³⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 456-458.

berpikir. Efek kognitif ini bisa terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami dan dimengerti oleh mitra dakwah tentang isi pesan yang diterimanya. Pemahaman mengenai mitra dakwah memahami pesan dakwah didahului kegiatan berpikir tentang pesan dakwah. Berpikir disini menunjukkan sebagai kegiatan yang melibatkan penggunaan konsep dan lambing, sebagai pengganti objek dan peristiwa. Sedangkan kegunaan berpikir adalah untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan (*decision making*), memecahkan masalah (*problem solving*) dan menghasilkan karya baru.

b. Efek Afektif

Efek ini merupakan pengaruh dakwah berupa perubahan sikap mitra dakwah setelah menerima pesan dakwah. Sikap adalah sama dengan proses belajar dengan tiga variabel sebagai penunjangnya, yaitu perhatian, pengertian dan penerimaan. Pada tahap atau aspek ini pula penerima dakwah dengan pengertian dan pemikirannya terhadap pesan dakwah yang telah diterimanya akan membuat keputusan untuk menerima atau menolak pesan dakwah.

c. Efek Behavioral

Efek ini merupakan suatu bentuk efek dakwah yang berkenaan dengan pola tingkah laku mitra dakwah dalam merealisasikan pesan dakwah yang telah diterima dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang akan bertindak dan bertingkah laku setelah orang itu mengerti dan memahami apa yang telah diketahui itu, kemudian masuk ke dalam perasaannya, kemudian timbullah keinginan untuk bertindak atau bertingkah laku. Apabila orang itu bersikap positif, maka orang itu cenderung untuk berbuat yang baik dan apabila bersikap negatif, maka akan cenderung untuk berbuat yang tidak baik. Jadi, perbuatan atau perilaku seseorang itu pada hakikatnya adalah perwujudan dari perasaan dan pikirannya.

4. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Spiritual

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses perkembangan seorang individu dapat dibagi dalam 2 kelompok utama yaitu:³⁷

- a. Faktor-faktor di dalam diri individu sendiri meliputi faktor-faktor endogen yang terdiri dari komponen hereditas (keturunan) dan faktor konstitusi.
- b. Faktor-faktor berasal dari luar individu yang tercakup dalam faktor lingkungan (faktor eksogen) terdiri dari berbagai komponen lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sosial, lingkungan geografis dan fasilitas-fasilitas yang ada dalam lingkungan seperti makanan dan kesempatan/perangsangan belajar.

E. Remaja

1. Pengertian Remaja

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah masa remaja. Fase ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan pada perkembangan masa dewasa yang sehat. Masa remaja atau "*adolescence*" berasal dari bahasa Latin "*adolescere*" yang berarti "tumbuh" menjadi "dewasa". Apabila diartikan dalam konteks yang lebih luas, akan mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Masa remaja menurut Hurlock (1997) diartikan sebagai suatu masa transisi atau peralihan, yaitu periode dimana individu secara fisik maupun psikis berubah dari masa kanak-kanak menjadi dewasa.

Psikolog G. Stanley Hall "*adolescence is a time of storm and stress*". Artinya, remaja adalah masa yang penuh dengan "badai dan tekanan jiwa", yaitu masa dimana terjadi perubahan besar secara fisik, intelektual dan emosional pada seseorang yang menyebabkan kesedihan dan kebimbangan (konflik) pada yang bersangkutan, serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya, dalam hal ini, perkembangan dimasa remaja penuh dengan konflik. Menurut pandangan teori kedua, masa remaja bukanlah

³⁷ Singgih Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2016), 24.

masa yang penuh dengan konflik seperti yang digambarkan oleh pandangan yang pertama. Banyak remaja yang mampu beradaptasi dengan baik terhadap perubahan yang terjadi pada dirinya, serta mampu beradaptasi dengan baik terhadap perubahan kebutuhan dan harapan dari orang tua dan masyarakatnya. Bila dikaji, kedua pandangan tersebut ada benarnya, namun sangat sedikit remaja yang mengalami kondisi yang benar-benar ekstrem seperti kedua pandangan tersebut (selalu penuh konflik atau selalu dapat beradaptasi dengan baik). Kebanyakan remaja mengalami kedua situasi tersebut (penuh konflik atau dapat beradaptasi dengan mulus) secara bergantian (*fluktuatif*).³⁸

Dalam Islam usia remaja adalah usia yang paling dibanggakan, bukan hanya memperhatikan pertumbuhan, perkembangan serta perubahan biologis remaja saja, namun yang lebih penting mempersiapkan remaja menjadi generasi yang paham dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlak, iman, dan pengetahuan.

Remaja dianjurkan dekat dengan Allah dalam melaksanakan rutinitas keagamaan seperti shalat berjamaah, mengaji, berkumpul dengan teman sebaya (*peer group*) dalam hal-hal positif dalam mengembangkan kreatifitas dan keterampilan yang mereka miliki, menumbuhkan sikap peduli dan empati kepada orang lain. Remaja harus selalu dalam kontrol dan bimbingan dari orang tua mereka, karena masih sangat labil dan cepat terpengaruh dengan hal-hal yang belum mereka pahami dan kenali.³⁹

F. Penelitian Terdahulu

Dalam bab ini penelitian akan memaparkan beberapa kajian terdahulu atau penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini adapun tujuan dari pemaparan kajian terdahulu ini adalah untuk menentukan posisi penelitian serta menjelaskan perbedaannya. Selain itu penelitian terdahulu ini sangat berguna untuk perbandingan.

³⁸ Miftahul Jannah, "Remaja dan Tugas-tugas Perkembangnya dalam Islam", *Jurnal Psikoislamedia*, Volume 1, Nomor 1, April (2016): 2.

³⁹ Miftahul Jannah, "Remaja dan Tugas-tugas Perkembangnya dalam Islam", *Jurnal Psikoislamedia*, Volume 1, Nomor 1, April (2016): 2.

Dengan demikian penelitian yang peneliti lakukan ini benar-benar dilakukan secara orisinal.

Adapun penelitian terdahulu-terdahulu yang peneliti maksud adalah :

Penelitian yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh saudara Ahamd Zamroni mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kudus pada tahun 2018 dengan judul “*Strategi Dakwah Bi Al Hikmah Tokoh Agama dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Remaja di Desa Tandomulyo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati Tahun 2018*”. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Ahmad Zamroni ini berfokus pada strategi dakwah yang digunakan dan tokoh agama dalam pembentukan akhlakul karimah remaja di Desa Tandomulyo kecamatan Jakenan Kabupaten Pati.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu jika dalam penelitian Zamroni, strategi dakwah lebih difokuskan pada dakwah bil hikmah, maka dalam penelitian ini dakwah Islamiyah di lihat dari sudut pandang umum dan luas tidak hanya dakwah bil hikmah saja. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Zamroni yaitu sama-sama membahas mengenai strategi dakwah dalam pembentukan akhlakul karimah remaja.

Hasil penelitian tentang pelaksanaan pembinaan agama dalam meningkatkan perilaku *spiritual* bagi warga binaan pemasyarakatan wanita di Rumah Tahanan Negara Klas 1 Surakarta yaitu: pelaksanaan pembinaan agama Islam pada warga binaan wanita di Rumah Tahanan Negara Klas 1 Surakarta, shalat dhuhur dan ashar berjamaah. Untuk sholat shubuh, maghrib dan isya’ dilakukan di kamar masing-masing, sholat sunnah berjamaah baik laki-laki maupun perempuan secara klasikal, pengajian rutin setiap hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu, pengajian peringatan hari besar islam secara klasikal, membaca, belajar iqro’ dan al-qur’an beserta tajwidnya, hafalan juz amma, mengulas ayat-ayat al-qur’an dan hadist, lomba-lomba Islami, membaca surat yaasin. Metodenya dalam pelaksanaan pembinaan agama Islam di Rutan Klas 1 Surakarta yaitu ceramah, klasikal, individu, maupun musyawarah. Faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembinaan agama Islam bagi warga binaan pemasyarakatan wanita di Rutan Klas 1 Surakarta.

Adapun faktor yang mendukung pelaksanaan pembinaan agama Islam di Rutan Klas 1 Surakarta adalah adanya relawan dari luar Rutan Klas 1 Surakarta, bekerjasama dengan pondok pesantren di wilayah Surakarta, fasilitas yang cukup memadai, adanya buku rapor warga binaan pemasyarakatan. Sedangkan faktor yang menghambat: perbedaan masa hukuman serta masuknya yang tidak bersamaan, kemampuan warga binaan dalam memahami materi yang disampaikan oleh pembina pemasyarakatan, latar belakang warga binaan yang tidak sama, tidak adanya kurikulum khusus dalam pembinaan agama Islam, kurangnya tenaga Pembina pemasyarakatan.⁴⁰

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu jika dalam penelitian Na'imah lebih difokuskan pada pembinaan agama warga binaan pemasyarakatan wanita. Maka dalam penelitian ini dakwah Islamiyah dilihat secara umum, sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian Na'imah yaitu sama-sama membahas mengenai perilaku beragama seseorang.

Hasil penelitian Miss Patimoh, Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Untuk mendapatkan data yang valid, penulis menggunakan metode pengumpulan data yaitu wawancara, dokumentasi dan observasi. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Setelah data-data terkumpul maka penulis menganalisis dengan metode deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dari penelitian ini dapat hasil yang ditarik adalah strategi dakwah yang dilakukan oleh Majelis Agama Islam Wilayah Pattanni adalah dengan melalui dakwah formal dan dakwah non formal yang meliputi pengajian agama dan kegiatan-kegiatan. Hal tersebut dilakukan agar anak muda memahami ajaran agama supaya bisa melakukan aktivitas dengan baik. selain itu terdapat cara dakwah dengan metode pendekatan dan partisipasi dengan petugas Majelis Agama Islam Wilayah Pattani seperti

⁴⁰ Nurun Na'imah, "Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku *Spiritual* Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Wanita di Rumah Tahanan Negara Klas 1 Surakarta Tahun 2016", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Surakarta (2017): xv.

mensosialisasikan agama kepada anak muda dalam bentuk ceramah agama, kegiatan-kegiatan.⁴¹

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Patimoh yaitu jika dalam penelitian Patimoh, strategi dakwah lebih dispesifikkan pada dakwah formal dan dakwah non formal, maka dalam penelitian ini dakwah Islamiyah dilihat dari sudut pandang yang lebih umum. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Patimoh yaitu sama-sama membahas mengenai peran dakwah Islamiyah dalam meningkatkan perilaku beragama.

Hasil penelitian Masniar diketahui bahwa pada dasarnya remaja masjid mempunyai pengaruh yang sangat penting dimana, usahanya dalam peningkatan kesadaran beragama bagi remaja dengan menyemarakkan kegiatan-kegiatan keagamaan, latihan dasar kepemimpinan, pelatihan dakwah, mengadakan yasinan setiap malam jum'at, dzikir berjamaah serta rutinitas dalam kegiatan Nuzulul Qur'an setiap bulan Ramadhan. Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan atau program kerja masih terdapat factor-faktor yang mempengaruhi dalam peningkatan kesadaran beragama bagi remaja yakni factor internal dan factor eksternal. Factor internal yaitu, dipengaruhi dari perbedaan pemahaman dan kesadaran dari ajaran agama Islam dari setiap individu remaja masjid itu sendiri, seperti pemahaman dan kesadaran tentang nilai pahalanya orang yang melaksanakan shalat berjamaah di masjid dibandingkan dengan orang yang melaksanakan shalat sendiri di rumah. Sedangkan faktor eksternal yakni, ruang gerak yang dimiliki remaja masjid untuk aktif mengikuti kegiatan-kegiatan kemasjidan sangat terbatas, disebabkan banyaknya kalangan remaja masjid yang cenderung membantu orang tua mereka masing-masing dalam membiayai kebutuhan hidup sehari-hari. Dari hasil penelitian di atas, penulis menyimpulkan bahwa remaja masjid di Desa Batetangnga mempunyai peran yang sangat besar Karena

⁴¹ Miss Patimoh Yeemayor, "Strategi Dakwah Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Anak Muda (Studi Kasus di Majelis Agama Islam Wilayah Pattani, Thailand)", *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo, Semarang (2015): vii.

telah melaksanakan tugasnya sebagaimana mestinya sehingga mencapai tujuan yang diharapkan.⁴²

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Masniar yaitu jika dalam penelitian Masniar memfokuskan pada kegiatan remaja masjid, maka dalam penelitian ini lebih umum pada peran dan kegiatan dakwah Islamiyah di desa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Masniar, yaitu sama-sama membahas mengenai perilaku beragama remaja.

Hasil penelitian Ety Nur, menunjukkan bahwa Bentuk-bentuk peran yang dilakukan oleh tokoh agama dalam meningkatkan pengamalan ajaran agama Islam pada masyarakat Kuli Bangunan di Kelurahan Alolama 1) mengaktifkan pengajian Majelis Ta'lim, 2) mengadakan penyuluhan tentang bagaimana mengamalkan ajaran agama Islam, 3) mengaktifkan Remaja Mesjid, 4) memberikan motivasi dalam melaksanakan ajaran agama, serta 5) membentuk lembaga TPQ/TPA. Dan upaya-upaya yang dilakukan oleh tokoh agama adalah membentuk taman pengajian Al-Qur'an, meningkatkan frekuensi agama/ceramah agama, melaksanakan hari-hari besar Islam dan bekerjasama dengan pemerintah Desa untuk mendatangkan mubaligh dari luar Kelurahan Alolama Kecamatan Mandonga Kota Kendari.⁴³

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ety Nur yaitu jika dalam penelitian Ety Nur lebih difokuskan pada pengamalan ajaran agama Islam pada masyarakat Kuli Bangunan, maka dalam penelitian ini lebih difokuskan pada peran dan kegiatan dakwah Islamiyah di desa. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian Ety Nur yaitu sama-sama membahas perilaku beragama seseorang.

Hasil penelitian Rizal Fakhmi Isfahani, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran bimbingan

⁴² Masniar, "Peranan Remaja Masjid Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Bagi Remaja Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polman", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar (2012): xi.

⁴³ Ety Nur Inah, "Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Pengamalan Ajaran Agama Islam Pada Masyarakat Kuli Bangunan di Kel. Alolama, Kec. Mandongan Kota Kendari", *Artikel yang dipublikasikan*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari (2018): 2.

keagamaan sebagai terapi perilaku keagamaan pegawai di rumah sakit Qolbu Insan Mulia Batang dilaksanakan dua kali dalam satu bulan. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan menggunakan metode langsung, yang artinya petugas keagamaan atau rohani bertemu atau tatap muka secara langsung dengan pegawai (*face to face*), serta dengan menggunakan tulisan-tulisan yang bernuansa Islam dan menerbitkan buku. Materi yang di sampaikan dalam bimbingan keagamaan Islam di antaranya tentang sholat, do'a-do'a dan lain sebagainya yang berkenaan dengan ajaran agama Islam. Bimbingan keagamaan di rumah sakit Qolbu Insan Mulia Batang mempunyai peranan terhadap perubahan perilaku keagamaan pegawai, karena dengan adanya bimbingan keagamaan, pegawai bisa tersugesti dan menjadi lebih paham dalam mendalami dan menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁴

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Isfahani, yaitu jika dalam penelitian Isfahani lebih difokuskan pada bimbingan keagamaan, maka dalam penelitian ini lebih difokuskan pada peran dakwah Islamiyah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas mengenai perilaku keagamaan seseorang.

Hasil penelitian Ahmad Zaini, dakwah mempunyai peranan yang urgen bagi pengembangan masyarakat Islam dimanapun tempatnya. Dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah di Mekah dan Madinah dapat dijadikan sebagai pijakan untuk berdakwah bagi umat Islam setelahnya bagaimana seharusnya mengembangkan dakwah di tengah-tengah masyarakat yang plural dan majemuk, disamping mengembangkan masyarakat Islam. Dakwah untuk mengembangkan masyarakat Islam menjadi penting dilakukan agar umat dapat terbantuan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh mereka. Islam yang disampaikan melalui Nabi Muhammad SAW. Menjadi petunjuk yang penting bagi semua manusia. Petunjuk Islam diibaratkan buku petunjuk bagi benda elektronik yang dibuat

⁴⁴ Rizal Fakhmi Isfahani, "Peran Bimbingan Keagamaan Sebagai Terapi Perilaku Keagamaan Pegawai di RSUD. Qolbu Insan Mulia (QIM) Kab. Batang Jawa Tengah", *Skripsi*, Bimbingan dan Penyuluhan Islam, UIN Walisongo, Semarang (2015): vi.

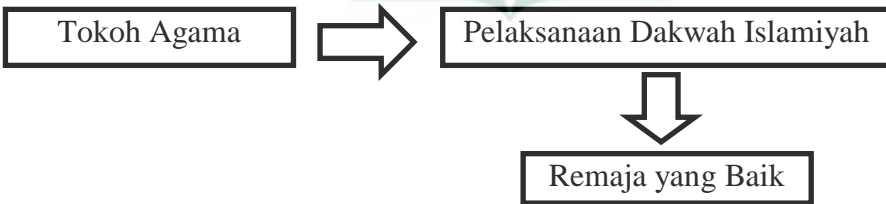
manusia. Pemakai benda elektronik yang tidak menaati petunjuknya dapat dipastikan benda elektronik tersebut akan rusak. Begitu juga manusia telah diberi pedoman hidup oleh penciptanya, Allah SWT. Adapun, untuk mengembangkan masyarakat Islam perlu memerhatikan prinsip-prinsip pengembangan dakwah, semisal mempertimbangkan struktur dan tingkatan masyarakat dari segi kawasan, geografis, demografis, sosiologis, antropologis, politis, dan ekonomis dan sebagainya.⁴⁵

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Zaini, yaitu jika dalam penelitian Zaini lebih difokuskan pada dakwah dalam Islam pada tataran teoritis, maka dalam penelitian ini lebih difokuskan pada peran dakwah Islamiyah dalam tataran praktis pada remaja. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Zaini yaitu sama-sama membahas mengenai dakwah dalam Islam.

G. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti.⁴⁶ Berdasarkan uraian tinjauan pustaka tersebut, dapat dijelaskan dalam kerangka teoritis sebagai berikut :

Gambar 2.2 Kerangka Berpikir



⁴⁵Ahmad Zaini, “Peranan Dakwah Dalam Pengembangan Masyarakat Islam”, *Community Development*, Volume 1, Nomor 1, Juni (2016): 148-149.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2018), 89.

Dari bagan diatas dapat dijelaskan bahwa tokoh agama memberikan bimbingan terhadap remaja di desa Prambatan Lor agar remaja di desa Prambatan Lor menjadi remaja yang baik.

Pengaruh lingkungan pada diri remaja, sekali lagi tampak dalam aspek kehidupan beragama. Di Indonesia, di mana kehidupan beragama masih mewarnai sebagian besar kehidupan masyarakat, kaum remajanya tidak bisa dilepaskan dari keyakinan pada agama tersebut. Misalnya berbagai kegiatan dan perkumpulan keagamaan yang diselenggarakan oleh dan untuk remaja. Misalnya, perkumpulan remaja masjid atau perkumpulan remaja gereja. Misalnya kebiasaan berdoa jika seseorang akan melakukan sesuatu.⁴⁷

Islam sebagai agama dakwah dalam arti amar ma'ruf nahi mungkar adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan masyarakat. Untuk itu amar ma'ruf nahi mungkar sangat diperlukan ditengah-tengah masyarakat, guna menjaga keseimbangan dan mempertahankan kedudukannya sebagai makhluk Allah yang paling sempurna. Sadar akan kenyataan ini adakah di zaman sekarang yang mau ambil peduli untuk melaksanakan tugas amar ma'ruf nahi mungkar tersebut. Dalam hal ini para tokoh agama Islam mempunyai kedudukan dan peranan penting dalam melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar serta sedikit banyak ikut menentukan kebijakan-kebijakan yang ada di masyarakat. Mereka merupakan *uswah khasanah* yang dijadikan sebagai panutan dan pemimpin umat. Sehingga dalam posisi yang strategis inilah secara idealnya para tokoh agama Islam dapat melaksanakan fungsinya sebagaimana seharusnya sebagai pelaku dakwah yang senantiasa menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar ditengah-tengah umat.

Mengingat peranan dan pengaruh tokoh agama yang begitu besar, maka hendaknya setiap kegiatan yang dilakukan oleh tokoh agama dalam lingkungan masyarakat dimana ia berada (tinggal), ia dapat memberikan petunjuk dan pedoman kehidupan yang menyejukkan hati, dan harus banyak mengucapakan serta meneruskan kepada umat Islam

⁴⁷ Sarlito Suwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 167.

mengenai pedoman-pedoman untuk mempertinggi moral, mempertebal mental, keuletan dan dorongan untuk menghayati serta mengamalkan ajaran agama dengan sebaik-baiknya dalam kehidupan ini untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan di akhirat kelak.⁴⁸



⁴⁸ Ety Nur Inah, “Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Pengamalan Ajaran Agama Islam Pada Masyarakat Kuli Bangunan di Kel. Alolama, Kec. Mandongan Kota Kendari”, *Artikel yang dipublikasikan*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari (2018): 2.